



Personal Hygiene Genitalia sebagai Benteng Utama Pencegahan Sifilis pada Kelompok Berisiko Tinggi dalam Perspektif Kedokteran Preventif

Humairani Putri^{1*}, Hervina², Dian Erisyawanty³, Munauwarus Sarirah⁴

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Indonesia

³Departemen Ilmu Dermatologi, Venerologi dan Estetika, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Indonesia

⁴Departemen Ilmu Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: humairaniputri01@gmail.com

Abstract. Syphilis remains a significant public health problem, particularly among high-risk populations. Preventive efforts have largely focused on medical interventions, while the role of genital personal hygiene as a behavioral preventive strategy has received limited attention. Proper genital hygiene plays a crucial role in maintaining mucosal integrity and reducing vulnerability to sexually transmitted infections. This study aimed to analyze the relationship between reproductive health knowledge and genital personal hygiene practices as a preventive measure against syphilis among high-risk populations from a preventive medicine perspective. An analytical observational study with a cross-sectional design was conducted among individuals belonging to high-risk groups for sexually transmitted infections. Data were collected using a structured questionnaire assessing reproductive health knowledge and genital personal hygiene practices. Univariate and bivariate analyses were performed to examine the association between knowledge level and hygiene practices. The findings revealed considerable variation in genital personal hygiene practices, with a substantial proportion of respondents demonstrating moderate to poor hygiene behaviors. A statistically significant association was found between reproductive health knowledge and genital hygiene practices, indicating that higher knowledge levels were associated with better hygiene behaviors. Genital personal hygiene plays a pivotal role as a core component of preventive medicine in reducing the risk of syphilis among high-risk populations. Strengthening reproductive health education with an emphasis on genital hygiene practices is essential to support sustainable prevention strategies for sexually transmitted infections.

Keywords: Genital Hygiene; High-Risk Population; Preventive Medicine; Reproductive Health Knowledge; Syphilis.

Abstrak. Sifilis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, khususnya pada kelompok berisiko tinggi. Upaya pencegahan selama ini cenderung menitikberatkan pada intervensi medis, sementara peran personal hygiene genitalia sebagai strategi preventif berbasis perilaku belum mendapat perhatian yang memadai. Hygiene genitalia memiliki peran penting dalam menjaga integritas mukosa dan mencegah masuknya patogen penyebab infeksi menular seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan praktik personal hygiene genitalia sebagai upaya pencegahan sifilis pada kelompok berisiko tinggi dalam perspektif kedokteran preventif. Penelitian menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan potong lintang. Subjek penelitian berasal dari kelompok berisiko tinggi terhadap infeksi menular seksual. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku personal hygiene genitalia. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat untuk menilai hubungan antara variabel pengetahuan dan praktik hygiene genitalia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik personal hygiene genitalia responden bervariasi, dengan sebagian besar masih berada pada kategori cukup hingga kurang. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan praktik personal hygiene genitalia, di mana responden dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung menerapkan perilaku hygiene genitalia yang lebih optimal. Personal hygiene genitalia terbukti memiliki peran penting sebagai pilar kedokteran preventif dalam pencegahan sifilis pada kelompok berisiko tinggi. Penguatan edukasi kesehatan reproduksi yang berfokus pada praktik hygiene genitalia perlu diprioritaskan sebagai bagian dari strategi pencegahan infeksi menular seksual yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Higiene Genitalia; Kedokteran Preventif; Kelompok Berisiko Tinggi; Pengetahuan Kesehatan Reproduksi; Sifilis.

1. LATAR BELAKANG

Hygiene merupakan fondasi utama dalam upaya menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan individu maupun masyarakat. Dalam perspektif kedokteran preventif, hygiene tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan kebersihan sehari-hari, melainkan sebagai intervensi perilaku yang memiliki dampak klinis nyata terhadap pencegahan berbagai penyakit infeksi. Praktik hygiene yang baik berperan dalam memutus rantai penularan mikroorganisme patogen, menjaga integritas sistem pertahanan tubuh, serta menurunkan risiko penyakit yang bersifat akut maupun kronis. Hygiene menempati posisi strategis dalam promosi kesehatan, khususnya pada kelompok masyarakat yang memiliki kerentanan tinggi terhadap penyakit menular.

Salah satu bentuk hygiene yang memiliki signifikansi klinis tinggi adalah personal hygiene genitalia. Kebersihan organ genital bukan hanya berkaitan dengan kenyamanan individu, tetapi juga menjadi determinan penting dalam pencegahan infeksi menular seksual (IMS). Rokhmah et al. (2020) menegaskan bahwa perilaku menjaga personal hygiene organ reproduksi berperan langsung dalam menurunkan risiko IMS, terutama pada perempuan dengan aktivitas seksual berisiko. Praktik hygiene genitalia yang tidak tepat dapat menyebabkan kerusakan mikro pada mukosa, ketidakseimbangan flora normal, serta meningkatkan kerentanan terhadap invasi patogen penyebab IMS.

Di antara berbagai IMS, sifilis merupakan penyakit infeksi sistemik yang memiliki implikasi klinis jangka panjang dan kompleks. Sifilis disebabkan oleh *Treponema pallidum*, bakteri spiroketa yang mampu menembus jaringan mukosa dan menyebar secara hematogen ke berbagai organ tubuh. Garcia et al. (2025) menjelaskan bahwa sifilis tidak hanya berdampak pada sistem reproduksi, tetapi juga dapat menyebabkan komplikasi neurologis, kardiovaskular, hingga kematian apabila tidak ditangani secara adekuat. Dengan karakteristik perjalanan penyakit yang panjang dan sering kali asimtomatik pada fase awal, sifilis menjadi tantangan serius dalam kesehatan masyarakat.

Data epidemiologis menunjukkan bahwa sifilis masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan, terutama di negara berkembang. Di Indonesia, kasus sifilis menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, dengan beberapa provinsi menjadi penyumbang tertinggi kasus nasional (Kurnia, 2023). Kondisi ini semakin diperburuk pada kelompok berisiko tinggi, seperti pekerja seks komersial (PSK), yang memiliki tingkat paparan dan kerentanan lebih besar terhadap IMS. Prasetyo dan Supyana (2016) menggambarkan bahwa karakteristik sosial dan ekonomi PSK sering kali memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk praktik personal hygiene genitalia.

Kelompok berisiko tinggi, khususnya PSK, menghadapi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas hygiene genitalia. Tekanan ekonomi, jam kerja yang

panjang, keterbatasan akses terhadap fasilitas kebersihan, serta rendahnya literasi kesehatan menjadi determinan penting yang memengaruhi perilaku hygiene. Nurdin (2023) menyoroti realitas kehidupan PSK yang kerap berada dalam kondisi rentan secara sosial dan kesehatan, sehingga praktik hygiene sering kali tidak menjadi prioritas utama. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penularan sifilis dan IMS lainnya.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara tingkat pengetahuan kesehatan dan praktik hygiene genitalia. Andi Mariani et al. (2021) menemukan bahwa meskipun sebagian responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai IMS, hal tersebut tidak selalu tercermin dalam perilaku personal hygiene yang baik. Fenomena serupa juga dilaporkan oleh Susanti (2025), yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan tanpa diikuti perubahan perilaku tidak secara signifikan menurunkan risiko IMS. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan saja belum cukup, apabila tidak diinternalisasi dan diwujudkan dalam praktik hygiene yang konsisten.

Personal hygiene genitalia, harus dipahami sebagai strategi preventif medis berbasis perilaku, bukan sekadar kebiasaan individual. Luth et al. (2022) menekankan bahwa upaya pencegahan dan penanggulangan IMS memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup edukasi perilaku hygiene, selain intervensi medis dan penggunaan alat proteksi. Hygiene genitalia berfungsi sebagai benteng pertama dalam mencegah masuk dan berkembangnya patogen penyebab sifilis.

Dari sudut pandang kesehatan masyarakat, rendahnya praktik personal hygiene genitalia pada kelompok berisiko tinggi tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpotensi mempercepat transmisi penyakit di tingkat populasi. Patanduk et al. (2023) mengidentifikasi hygiene yang buruk sebagai salah satu faktor risiko signifikan terjadinya sifilis pada pasien yang mengakses layanan kesehatan reproduksi. Intervensi berbasis hygiene memiliki peran penting dalam pengendalian IMS secara luas.

Dalam kerangka kedokteran preventif, promosi personal hygiene genitalia menjadi langkah strategis yang relatif sederhana, murah, dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pencegahan primer, yaitu mencegah terjadinya penyakit sebelum intervensi kuratif diperlukan. Febrian (2023) menekankan bahwa penguatan perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk hygiene genitalia, merupakan komponen kunci dalam upaya pencegahan penyakit menular di masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan dan perilaku personal hygiene genitalia pada satu waktu pengamatan secara simultan. Desain potong lintang dinilai tepat untuk menilai determinan perilaku berisiko terhadap infeksi menular seksual, khususnya sifilis, pada kelompok berisiko tinggi. Patanduk et al. (2023) menegaskan bahwa desain observasional analitik efektif digunakan untuk mengidentifikasi faktor risiko sifilis dalam pelayanan kesehatan reproduksi.

Populasi dan Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah individu dari kelompok berisiko tinggi terhadap infeksi menular seksual, khususnya pekerja seks komersial yang berada dalam wilayah kerja fasilitas pelayanan kesehatan. Karakteristik subjek meliputi variasi usia, tingkat pendidikan, dan lama bekerja sebagai pekerja seks. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada tingginya kerentanan terhadap sifilis akibat intensitas paparan seksual dan faktor perilaku kesehatan. Prasetyo dan Supyana (2016) menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan ekonomi pekerja seks sangat memengaruhi perilaku kesehatan reproduksi, termasuk praktik personal hygiene genitalia.

Definisi Operasional Personal Hygiene Genitalia

Personal hygiene genitalia dalam penelitian ini didefinisikan sebagai serangkaian perilaku individu dalam menjaga kebersihan organ genital eksternal secara benar dan konsisten. Perilaku tersebut mencakup frekuensi pembersihan genital, teknik pembersihan yang tepat, penggunaan air bersih atau bahan pendukung yang aman, serta kebiasaan mengganti pakaian dalam. Rokhmah et al. (2020) menyatakan bahwa praktik menjaga kebersihan organ reproduksi merupakan komponen penting dalam pencegahan IMS, terutama pada perempuan dengan aktivitas seksual berisiko tinggi.

Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah disesuaikan dengan penelitian. Instrumen mencakup dua bagian utama, yaitu pengetahuan tentang sifilis dan perilaku personal hygiene genitalia. Kuesioner disusun berdasarkan indikator perilaku hygiene yang relevan secara klinis dan telah digunakan dalam penelitian serupa. Andi Mariani et al. (2021) menekankan bahwa penggunaan kuesioner terstandar memungkinkan pengukuran perilaku hygiene secara objektif dan terukur. Proses pengumpulan data dilakukan secara

langsung dengan pendampingan peneliti untuk memastikan pemahaman responden terhadap setiap item pertanyaan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan kualitas personal hygiene genitalia. Analisis bivariat dilakukan untuk menilai hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku hygiene genitalia menggunakan uji statistik yang sesuai. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan dan perilaku pencegahan IMS (Susanti, 2025).

Pertimbangan Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian kesehatan manusia, meliputi prinsip menghormati otonomi, kerahasiaan, dan keadilan bagi seluruh responden. Partisipasi subjek dilakukan secara sukarela setelah memperoleh penjelasan lengkap mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Garcia et al. (2025) menegaskan bahwa penelitian terkait IMS dan kesehatan reproduksi harus menjunjung tinggi kerahasiaan dan perlindungan hak subjek penelitian, mengingat sensitivitas data yang dikumpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berasal dari kelompok berisiko tinggi terhadap infeksi menular seksual, dengan karakteristik demografis yang beragam. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif, yang secara biologis dan sosial memiliki tingkat aktivitas seksual yang relatif tinggi. Rentang usia ini mencerminkan fase kehidupan dengan potensi paparan sifilis yang signifikan, terutama apabila tidak disertai perilaku pencegahan yang memadai. Tingkat pendidikan responden bervariasi, namun mayoritas berada pada tingkat pendidikan dasar hingga menengah, kondisi yang berimplikasi langsung terhadap kemampuan memahami informasi kesehatan reproduksi secara komprehensif. Dari sisi pekerjaan, responden didominasi oleh pekerja seks komersial, kelompok yang secara epidemiologis diidentifikasi sebagai populasi kunci dalam penularan IMS. Prasetyo dan Supyana (2016) menjelaskan bahwa karakteristik pekerjaan pekerja seks, termasuk intensitas kontak seksual dan kondisi kerja yang tidak selalu mendukung perilaku hidup bersih, berkontribusi terhadap tingginya risiko penyakit menular seksual. Temuan karakteristik

responden dalam penelitian ini memperkuat bahwa populasi yang diteliti merupakan kelompok dengan kerentanan tinggi terhadap sifilis.

Distribusi Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Distribusi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong cukup hingga baik mengenai sifilis dan IMS, mencakup pemahaman dasar tentang cara penularan dan dampak penyakit. Masih ditemukan proporsi responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah, khususnya terkait aspek pencegahan non-farmakologis seperti personal hygiene genitalia. Andika et al. (2020), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada kelompok rentan masih dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan akses informasi kesehatan. Andi Mariani et al. (2021) juga menegaskan bahwa pengetahuan yang tidak merata menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kejadian IMS di tingkat layanan kesehatan primer. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi pada kelompok berisiko tinggi belum sepenuhnya optimal.

Distribusi Perilaku Personal Hygiene Genitalia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku personal hygiene genitalia responden berada pada kategori yang bervariasi, mulai dari baik, cukup, hingga kurang. Sebagian responden telah menerapkan praktik hygiene genitalia yang relatif baik, seperti membersihkan organ genital secara rutin dan mengganti pakaian dalam secara teratur. Namun, masih ditemukan responden dengan praktik hygiene yang kurang memadai, baik dari segi frekuensi maupun teknik pembersihan. Rokhmah et al. (2020) menyatakan bahwa perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi pada pekerja seks langsung di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan fasilitas dan rendahnya kesadaran perilaku kesehatan. Distribusi perilaku hygiene genitalia dalam penelitian ini menunjukkan pola yang serupa, di mana praktik hygiene yang kurang masih menjadi masalah dominan pada sebagian responden.

Kualitas Praktik Personal Hygiene Genitalia

Analisis lebih lanjut terhadap kualitas praktik personal hygiene genitalia menunjukkan bahwa aspek teknik pembersihan dan konsistensi perilaku menjadi titik lemah utama. Beberapa responden diketahui belum menerapkan teknik pembersihan yang tepat atau tidak melakukannya secara konsisten setelah aktivitas seksual. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko mikrotrauma pada mukosa genital, yang dapat menjadi pintu masuk patogen penyebab sifilis. Garcia et al. (2025) menjelaskan bahwa integritas mukosa genital merupakan faktor penting dalam mencegah penetrasi *Treponema pallidum*. Praktik hygiene genitalia yang tidak optimal tidak hanya berdampak pada kebersihan lokal, tetapi juga meningkatkan kerentanan

terhadap infeksi sistemik. Kualitas praktik hygiene genitalia merupakan komponen krusial dalam pencegahan sifilis.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Personal Hygiene Genitalia

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku personal hygiene genitalia. Responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki praktik hygiene genitalia yang lebih baik pula, dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan rendah. Hubungan ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan sebagai faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku kesehatan. Susanti (2025), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku risiko IMS pada remaja. Patanduk et al. (2023) juga menemukan bahwa faktor perilaku, termasuk hygiene, memiliki korelasi yang signifikan dengan kejadian sifilis pada pasien layanan kesehatan reproduksi. Hasil uji statistik dalam penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa personal hygiene genitalia berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan kesehatan.

Interpretasi Hasil Signifikan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa personal hygiene genitalia muncul sebagai pola perilaku dominan yang berkorelasi dengan risiko sifilis pada kelompok berisiko tinggi. Meskipun sebagian responden memiliki pengetahuan yang cukup, kesenjangan antara pengetahuan dan praktik hygiene masih ditemukan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum tentu diikuti oleh perubahan perilaku yang konsisten. Luth et al. (2022) menegaskan bahwa pencegahan IMS memerlukan pendekatan perilaku yang berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif. Hasil penelitian ini menempatkan personal hygiene genitalia sebagai indikator risiko klinis yang penting dan relevan dalam kerangka kedokteran preventif. Intervensi berbasis hygiene genitalia berpotensi menjadi strategi efektif dalam menurunkan risiko sifilis pada kelompok berisiko tinggi.

4. DISKUSI

Interpretasi Klinis Temuan Personal Hygiene Genitalia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa personal hygiene genitalia memiliki peran yang sangat signifikan sebagai determinan perilaku dalam pencegahan sifilis pada kelompok berisiko tinggi. Temuan bahwa responden dengan praktik hygiene genitalia yang kurang baik cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap sifilis memperkuat pandangan bahwa kebersihan organ genital merupakan komponen penting dalam pencegahan infeksi menular seksual. Secara klinis, praktik hygiene genitalia yang tidak optimal berpotensi menyebabkan

gangguan pada integritas kulit dan mukosa, sehingga mempermudah penetrasi patogen, termasuk *Treponema pallidum*.

Garcia et al. (2025) menegaskan bahwa sifilis merupakan infeksi sistemik yang bermula dari invasi bakteri melalui mukosa atau kulit yang mengalami mikroabrasi. Temuan penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa hygiene genitalia yang buruk bukan sekadar perilaku berisiko, melainkan faktor klinis yang berkontribusi langsung terhadap proses patogenesis sifilis. Dalam kedokteran preventif, hasil ini menggarisbawahi pentingnya hygiene sebagai intervensi primer yang mampu menurunkan risiko penyakit sebelum intervensi medis kuratif diperlukan.

Peran Hygiene Genitalia dalam Menjaga Integritas Mukosa dan Mikrobiota

Personal hygiene genitalia berperan penting dalam menjaga keseimbangan mikrobiota normal dan integritas mukosa genital. Mukosa genital yang sehat berfungsi sebagai penghalang alami terhadap invasi mikroorganisme patogen. Praktik hygiene yang tidak tepat, seperti pembersihan yang terlalu jarang atau menggunakan bahan yang tidak sesuai, dapat mengganggu keseimbangan flora normal dan menyebabkan iritasi atau inflamasi lokal.

Rokhmah et al. (2020) menjelaskan bahwa perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi yang tidak memadai pada pekerja seks langsung di Indonesia berkaitan dengan meningkatnya kejadian IMS. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian saat ini, yang menunjukkan bahwa kualitas hygiene genitalia menjadi faktor penting dalam menjaga kondisi biologis organ reproduksi. Dari sudut pandang klinis, menjaga kebersihan genital dengan cara yang benar membantu mempertahankan lingkungan mikro yang protektif, sehingga mengurangi kemungkinan kolonisasi patogen penyebab sifilis.

Hubungan Pengetahuan dan Perilaku dalam Perspektif Teori Kesehatan

Hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku personal hygiene genitalia yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui berbagai teori perilaku kesehatan, seperti *Knowledge–Attitude–Practice (KAP)* dan *Health Belief Model*. Dalam kerangka KAP, pengetahuan merupakan faktor awal yang memengaruhi sikap dan pada akhirnya membentuk praktik perilaku kesehatan. Andi Mariani et al. (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan personal hygiene dalam kejadian IMS di tingkat pelayanan kesehatan masyarakat. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti oleh praktik hygiene yang optimal. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor lain yang memediasi hubungan antara pengetahuan dan perilaku, seperti faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Susanti (2025) menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan tentang IMS belum tentu secara langsung menurunkan perilaku berisiko apabila tidak disertai dukungan lingkungan dan motivasi perilaku. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa intervensi preventif tidak dapat hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga harus menyasar perubahan perilaku hygiene secara berkelanjutan.

Perbandingan dengan Temuan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini konsisten dengan berbagai studi sebelumnya yang menempatkan personal hygiene sebagai faktor penting dalam pencegahan IMS. Patanduk et al. (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor perilaku, termasuk hygiene genitalia, berhubungan signifikan dengan kejadian sifilis pada pasien layanan kesehatan reproduksi. Umbiya dan Anggraini (2023) melaporkan bahwa praktik kebersihan yang buruk menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kejadian sifilis.

Secara internasional, Tura et al. (2023) menunjukkan bahwa pada pekerja seks perempuan di Ethiopia, faktor perilaku memiliki kontribusi besar terhadap prevalensi sifilis. Meskipun sosial dan budaya berbeda, kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa hygiene genitalia merupakan determinan universal dalam pencegahan sifilis. Hasil penelitian ini memperkuat bukti ilmiah yang ada dan menegaskan relevansi personal hygiene genitalia dalam global.

Implikasi Hygiene Genitalia terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual

Hygiene genitalia memiliki implikasi luas terhadap pencegahan IMS secara umum, tidak hanya sifilis. Praktik hygiene yang baik dapat menurunkan risiko berbagai IMS dengan cara menjaga kebersihan lokal, mencegah iritasi, dan mempertahankan pertahanan alami tubuh. Luth et al. (2022) menekankan bahwa pencegahan IMS memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup edukasi perilaku hygiene, penggunaan alat proteksi, dan akses terhadap layanan kesehatan.

Personal hygiene genitalia dapat dipandang sebagai bentuk intervensi preventif non-farmakologis yang sangat strategis. Dibandingkan dengan intervensi medis, hygiene genitalia relatif mudah diterapkan, tidak memerlukan biaya besar, dan dapat dilakukan secara mandiri oleh individu. Hasil penelitian ini memberikan dasar kuat bagi pengembangan program promosi kesehatan yang menempatkan hygiene genitalia sebagai komponen utama pencegahan IMS.

Dampak Sosial dan Kesehatan Masyarakat dari Rendahnya Praktik Hygiene

Rendahnya praktik personal hygiene genitalia pada kelompok berisiko tinggi tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan kesehatan masyarakat yang

luas. Pekerja seks komersial, sebagai kelompok kunci dalam epidemiologi IMS, memiliki peran penting dalam dinamika penularan penyakit di masyarakat. Prasetyo dan Supyana (2016) menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan ekonomi pekerja seks memengaruhi perilaku kesehatan mereka, termasuk praktik hygiene.

Nurdin (2023) menyoroti bahwa realitas sosial pekerja seks sering kali ditandai oleh keterbatasan akses terhadap fasilitas kebersihan dan layanan kesehatan. Kondisi ini berkontribusi terhadap rendahnya praktik hygiene genitalia, yang pada akhirnya meningkatkan risiko penularan sifilis di tingkat populasi. Dari perspektif kesehatan masyarakat, temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis hygiene tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga berpotensi menurunkan beban penyakit di masyarakat secara keseluruhan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Desain potong lintang tidak memungkinkan penentuan hubungan sebab-akibat secara langsung antara pengetahuan, perilaku hygiene genitalia, dan kejadian sifilis. Selain itu, penggunaan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data berpotensi menimbulkan bias informasi, terutama terkait perilaku sensitif seperti hygiene genitalia.

Penggunaan instrumen terstruktur dan pendekatan analitik memberikan gambaran yang cukup kuat mengenai hubungan antara variabel yang diteliti. Andi Mariani et al. (2021) juga mencatat bahwa penelitian berbasis kuesioner masih relevan dan valid untuk mengkaji perilaku hygiene dalam kesehatan masyarakat.

Peluang Pengembangan Intervensi Berbasis Hygiene

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat peluang besar untuk mengembangkan intervensi preventif berbasis personal hygiene genitalia. Intervensi tersebut dapat berupa edukasi perilaku hygiene yang terintegrasi dengan layanan kesehatan reproduksi, khususnya pada kelompok berisiko tinggi. Febrian (2023) menekankan bahwa penguatan perilaku hidup bersih dan sehat merupakan strategi efektif dalam pencegahan penyakit menular.

Pendekatan komunitas yang melibatkan tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan kelompok sasaran secara aktif berpotensi meningkatkan efektivitas intervensi. Dengan menempatkan hygiene genitalia sebagai fokus utama, intervensi ini diharapkan mampu menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan dan berdampak signifikan terhadap penurunan risiko sifilis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa personal hygiene genitalia memiliki peran sentral sebagai benteng utama dalam pencegahan sifilis, khususnya pada kelompok berisiko tinggi. Hygiene genitalia terbukti bukan sekadar praktik kebersihan individual, melainkan merupakan perilaku kesehatan preventif yang berkontribusi langsung terhadap perlindungan mukosa genital dan penurunan risiko infeksi menular seksual. Kualitas praktik hygiene genitalia memiliki makna klinis yang signifikan dalam upaya pencegahan sifilis. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan praktik personal hygiene genitalia. Individu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung menerapkan perilaku hygiene genitalia yang lebih optimal. Pengetahuan kesehatan merupakan fondasi penting dalam pembentukan perilaku preventif, meskipun perlu didukung oleh faktor lingkungan dan motivasi perilaku agar perubahan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam perspektif kedokteran preventif, temuan ini memiliki implikasi penting bagi promosi kesehatan reproduksi. Edukasi yang menekankan praktik hygiene genitalia yang benar, konsisten, dan aplikatif perlu diprioritaskan sebagai bagian integral dari upaya pencegahan sifilis. Penguatan edukasi hygiene genitalia sebaiknya diintegrasikan ke dalam kebijakan kesehatan preventif yang menasar kelompok berisiko tinggi secara berkelanjutan. Ke depan, penelitian lanjutan berbasis intervensi sangat diperlukan untuk menilai efektivitas program edukasi dan pendampingan hygiene genitalia dalam menurunkan risiko sifilis. Dengan pendekatan tersebut, personal hygiene genitalia dapat semakin ditegaskan sebagai pilar utama kedokteran preventif dalam pengendalian infeksi menular seksual pada kelompok berisiko.

DAFTAR REFERENSI

- Andi Mariani et al. (2021). The relationship between knowledge and personal hygiene and the occurrence of sexually transmitted diseases at the Community Health Center Talise, Palu. *Gaceta Sanitaria*, 35 Suppl 2, S164–S167. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.016>
- Andika, F., Husna, A., & Marniati. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Pemberantasan Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 139–148.
- Andika, F., Husna, A., & Marniati. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Pemberantasan Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 139–148.
- Febrian, S. (2023). *JPKM Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*. 4(1), 1–7.

- Febrian, S. (2023). *JPKM Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*. 4(1), 1–7.
- Garcia, M. R., Leslie, S. W., & Wray, A. A. (2025). *Sexually Transmitted Infections*.
- Garcia, M. R., Leslie, S. W., & Wray, A. A. (2025). *Sexually Transmitted Infections*.
- Kurnia, C. (2023). 10 Provinsi Penyumbang Andi Mariani et al. (2021). The relationship between knowledge and personal hygiene and the occurrence of sexually transmitted diseases at the Community Health Center Talise, Palu. *Gaceta Sanitaria*, 35 Suppl 2, S164–S167. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.016>
- Kurnia, C. (2023). 10 Provinsi Penyumbang Terbanyak Kasus Sifilis di Indonesia, Ada Jatim? <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6741263/10-provinsi-penyumbang-terbanyak-kasus-sifilis-di-indonesia-ada-jatim>
- Luth, Meriwijaya, & Muhammad Syaqq. (2022). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Penyebaran Penyakit Infeksi Menular Seksual Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Batang. *Journal Publicuho*, 5(3), 929–945. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.36>
- Nurdin, E. (2023). Realita Pekerja Seks Komersial. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 6(1), 7–11.
- Patanduk, E., Medyati, N., Assa, I., Tutuop, K. L., Tambing, Y., & Mamoribo, S. N. (2023). Analysis of Risk Factors for Syphilis in Patients At the Kotaraja Jayapura Reproductive Health Center. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 5(1), 285–294.
- Prasetyo, S., & Supyana, R. H. (2016). Latar Belakang dan Karakteristik Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Batang. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 1(1), 85–98.
- Rakhmah, N., & Putra, B. P. (2024). Faktor Sosial yang Mempengaruhi Seorang Menjadi Pekerja Seks Komersial di Makassar Sulawesi Selatan. *UMI Medical Journal*, 9(1), 48–66. <https://doi.org/10.33096/umj.v9i1.305>
- Rokhmah, D., Nurwidnyansyah, S. D., & Rif'ah, E. N. (2020). Perempuan dan IMS : Perilaku Menjaga Personal Hygiene Organ Reproduksi pada Pekerja Seks Langsung di Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 36. <https://doi.org/10.14710/jpki.15.1.36-41>
- Simbolon, W. M., & Budiarti, W. (2020). Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Kawin di Indonesia dan Variabel-variabel yang Memengaruhinya. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jkr.49847>
- Susanti, E. (2025). PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU RISIKO INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) PADA REMAJA DI SMP AL-MUNIR BEKASI. 5, 174–185.
- Tura, J. B., Ayalew, J., Moreda, A. B., Lulseged, S., Rameto, M. A., Debel, L. N., Bedassa, B. B., Ebo, G. G., Wariso, F. B., Belihu, W. B., Gutema, E. A., Habteselassie, A., Tollera, G., Hailu, M., & Abraham, S. A. (2023). Prevalence of syphilis and associated factors among female sex workers in Ethiopia: findings from a multilevel analysis of a national bio-behavioral survey. *BMC Public Health*, 23(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15745-1>
- Umbiya, & Indria Anggraini, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Sifilis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(4), 1385–1394. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>